

# MOTIVASI MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (PGSD) PADA PEMBELAJARAN MATA KULIAH PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK MELALUI *QUANTUM TEACHING* BERBASIS PROJEK

**Muhamad Chamdani**  
Universitas Sebelas Maret  
e-mail: [muh.chamdani@yahoo.co.id](mailto:muh.chamdani@yahoo.co.id)

## Abstrak

Pengembangan potensi diri mahasiswa perlu dioptimalkan melalui pendidikan atau pembelajaran sebagai upaya strategis dalam mewujudkan sumber daya manusia. Keberhasilan studi mahasiswa dipengaruhi oleh banyak faktor yang berasal dari dalam dan luar mahasiswa. Faktor dari luar misalnya fasilitas belajar, cara mengajar dosen, sistem pemberian umpan balik dan lain sebagainya, sedangkan faktor dari dalam meliputi kecerdasan, strategi belajar mahasiswa, motivasi, kemandirian belajar, dan lain sebagainya. Motivasi merupakan salah satu prasyarat yang sangat penting dalam proses pembelajaran, selain kelengkapan fasilitas belajar, serta dosen yang tersedia. Dengan motivasi ada harapan supaya mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan mempunyai semangat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peningkatan motivasi belajar mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar yang mengikuti perkuliahan perkembangan peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan *action research* melalui *quantum teaching* berbasis proyek yaitu dengan memberi tugas kepada mahasiswa secara langsung “*real work project*” dengan menggunakan dua langkah yaitu merancang proyek dan mengumpulkan data (mengukur motivasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) mahasiswa termotivasi dengan penerapan metode berbasis proyek, (2) level motivasi mahasiswa meningkat dalam mengikuti mata kuliah perkembangan peserta didik.

**Kata Kunci:** motivasi, *quantum teaching*, metode proyek

## PENDAHULUAN

Kemajuan bangsa Indonesia hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapainya pembaruan pendidikan di Indonesia perlu terus dilakukan untuk menciptakan dunia pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Salah satu upaya penting dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia adalah dalam hal pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta

didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Mahasiswa sebagai unsur pembelajar perlu dioptimalkan melalui pendidikan atau pembelajaran sebagai upaya strategis dalam mewujudkan sumber daya manusia. Keberhasilan studi mahasiswa dipengaruhi oleh banyak faktor yang berasal dari dalam dan luar mahasiswa. Faktor dari luar misalnya fasilitas belajar, cara mengajar dosen, sistem pemberian umpan balik dan lain sebagainya, sedangkan faktor dari dalam meliputi kecerdasan, strategi belajar mahasiswa, motivasi, kemandirian belajar, dan lain sebagainya. Motivasi merupakan salah satu prasyarat yang sangat penting dalam proses pembelajaran, selain kelengkapan fasilitas belajar, serta dosen yang tersedia. Dengan motivasi ada harapan supaya mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan mempunyai semangat tinggi.

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, (1) apakah mahasiswa PGSD termotivasi dalam pembelajaran mata kuliah perkembangan peserta didik melalui *quantum teaching* berbasis proyek ? (2) bagaimana level motivasi mahasiswa meningkat dalam mengikuti mata kuliah perkembangan peserta didik melalui *quantum teaching* berbasis proyek ?

Tujuan penelitian ini untuk menguji peningkatan motivasi belajar mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar yang mengikuti perkuliahan perkembangan peserta didik.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut: (1) mahasiswa PGSD termotivasi dalam pembelajaran mata kuliah perkembangan peserta didik melalui *quantum teaching* berbasis proyek (2) level motivasi mahasiswa meningkat dalam mengikuti mata kuliah perkembangan peserta didik melalui *quantum teaching* berbasis proyek.

## **KAJIAN TEORI**

Istilah motivasi berasal dari kata bahasa latin “*movere*” yang berarti menggerakkan. Menurut Wlodkowski (1985: 52) menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Sardiman (1987: 60) menjelaskan motivasi dari pandangan kognitif. Menurut pandangan ini motivasi didefinisikan sebagai perspektif yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas, akan termotivasi untuk melakukan tugas tersebut. Konsep diri yang positif ini menjadi motor penggerak bagi kemauannya. Motivasi juga dapat dijelaskan sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui perilaku tertentu. Dalam pengertian ini mahasiswa akan berusaha mencapai suatu tujuan karena dirangsang oleh manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh.

Menurut Oemar Hamalik (1992: 173) mengemukakan motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan

dasar atau internal dan intensif di luar individu. Sebagai suatu masalah I dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan dan mengontrol minat.

Dari beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul dari seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar dan intensif dari luar individu untuk melakukan suatu tindakan dengan ditandai timbulnya sikap dan reaksi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam proses belajar motivasi mahasiswa tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadap banyak kesulitan. Motivasi juga ditunjukkan melalui intensitas unjuk kerja dalam melakukan suatu tugas. Kurangnya motivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan menyebabkan proses belajar mengajar terganggu dan berakibat turunnya gairah belajar. Adanya perubahan sikap dan perhatian yang tidak tertuju pada perkuliahan sehingga berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar mahasiswa. Selain rendahnya minat dan kurangnya motivasi untuk berprestasi, maka akan berakibat mahasiswa mengikuti perkuliahan hanya sebagai kewajiban tanpa adanya tanggung jawab untuk berprestasi.

*Quantum teaching* merupakan model pembelajaran yang mulai dikembangkan di Amerika pada tahun 1999. Pelopornya adalah Bobbi de Porter dan Mark Reardon yang terinspirasi dari Super Camp, yaitu suatu kegiatan luar jam sekolah di mana kegiatannya menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan komunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan.

Model *quantum teaching* disandarkan pada konsep “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Konsep yang merupakan asas utama *quantum teaching* tersebut, mengingatkan para guru terhadap pentingnya memasuki dunia peserta didik sebagai langkah pertama, karena langkah ini akan memberikan pendidik izin untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas, dengan cara mengaitkan materi dengan peristiwa, pikiran, perasaan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Setelah kaitan itu terbentuk, maka pendidik dapat mengajak mereka ke “dunia”nya sehingga akan terwujud keadaan saling memahami, sehingga pendidik dapat memberikan pemahaman materi dengan hasil lebih optimal.

Model pembelajaran *quantum teaching* digagas untuk merangsang kreativitas siswa, karena dalam proses pembelajaran ini siswa tidak hanya menerima secara pasif apa yang diberikan oleh pendidik, dan sebaliknya mereka aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah-masalah dalam materi pembelajaran. Dalam pendekatan *quantum teaching* ini guru secara sengaja merancang kelas agar nyaman antara lain dengan menggunakan poster-poster yang bersifat positif dan menggunakan permainan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa (DePorter, 2010). Tujuan dari penciptaan kelas yang nyaman tersebut adalah supaya proses pertukaran informasi dari guru ke siswa atau sebaliknya dari siswa ke guru dapat berlangsung secara optimal. Apabila proses pertukaran informasi tersebut sudah

berlangsung secara optimal maka dapat dipastikan hasil belajar siswa akan mengalami kenaikan. Selain model pembelajaran dan teknik yang digunakan, komponen lain yang harus diperhatikan dalam *quantum teaching* adalah lingkungan kelas. Lingkungan kelas harus dalam kondisi yang mendukung seperti poster-poster yang ditempelkan di dinding, pengaturan bangku, penyusunan bahan persediaan, hingga tingkat kebersihan kelas. Segala sesuatu dalam lingkungan kelas menyampaikan pesan yang memacu belajar dan meningkatkan daya ingat siswa (DePorter, 2010), sehingga proses pertukaran informasi dari guru ke siswa atau sebaliknya dari siswa ke guru dapat berlangsung secara optimal yang kesemuanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diuraikan bahwa faktor motivasi memegang peranan penting dalam mencapai kesuksesan belajar mahasiswa sehingga penelitian ini berupaya menerapkan pembelajaran mata kuliah perkembangan peserta didik melalui *quantum teaching* berbasis proyek.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian mengacu pada buku *action research: improving schools and empowering educators, third edition* karya Craig A. Mertler. Ada Sembilan langkah yang digunakan. Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan membatasi topik. Langkah pertama adalah memutuskan secara tepat apa yang dipelajari. Karena pengalaman personal dan profesional begitu sentral bagi penelitian tindakan yang dimulai dari guru, topik-topik yang mungkin untuk investigasi yang mungkin berupa segala sesuatu yang menggairahkan, menjenkelkan, atau yang bagaimanapun telah membangkitkan minat mahasiswa. Pada hakikatnya, anda ingin mengidentifikasi suatu topik yang sesungguhnya ingin anda uji secara mendalam (Johnson, 2008). Penting untuk diingat bahwa tujuan dari proyek penelitian ini adalah ingin membuat segala sesuatu menjadi lebih baik, meningkatkan praktik yang spesifik, atau mengoreksi sesuatu yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya (Fraenkel & Wallen, 2003). Tujuan-tujuan ini harus disimpan dalam pikiran mulai dari mengidentifikasi, dan kemudian mempersempit fokus, topiknya. Langkah kedua adalah mengumpulkan informasi. Setelah mengidentifikasi dan membatasi topik, langkah berikut adalah mengumpulkan informasi pendahuluan, satu proses yang oleh Mills (2011) dirujuk sebagai **reconnaisace (penyelidikan)**. Pengumpulan informasi dapat dilakukan dalam bentuk yang sederhana seperti berbicara dengan guru lain, konselor, atau administrator di sekolah dalam rangka mengumpulkan persepsi mereka tentang masalah penelitian yang dikemukakan, dan mencarinya untuk mendapatkan ide-ide. Mahasiswa bisa membaca sepiantas manual atau jenis panduan kurikuler lainnya. Sekali lagi mencari ide, saran, hal-hal serupa yang bisa menginformasikan topik mahasiswa. Lebih formal, melakukan penyelidikan dapat mencakup penyisihan waktu untuk merefleksikan keyakinan mahasiswa sendiri, dan mendapatkan suatu pemahaman yang lebih baik tentang sifat dan konteks dari masalah penelitian mahasiswa (Mills, 2011). Melakukan penyelidikan membutuhkan tiga bentuk: refleksi diri, deskripsi, dan penjelasan.

Langkah ketiga adalah meninjau literatur terkait. “Literatur terkait” dapat secara longgar didefinisikan sebagai sumber informasi apapun, yang dapat terpancar dari topik yang dipilih untuk diinvestigasi. Sumber informasi ini mungkin mencakup buku-buku profesional, jurnal penelitian, website komplet atau halaman web individual, manual sumber daya guru, dokumen sekolah atau distrik, dan bahkan diskusi dengan rekan kerja (Creswell, 2005; Johnson, 2008). Sesungguhnya, tidak ada batas untuk semua saja yang dapat digunakan sebagai literatur terkait, karena tujuan dari peninjauan informasi ini adalah membantu dosen mengambil keputusan yang terinformasi tentang fokus dan rencana penelitian. Informasi terkait ini dapat memberikan panduan untuk menetapkan atau membatasi masalah, mengembangkan suatu rancangan penelitian yang memadai, atau menyeleksi instrument atau teknik-teknik yang legitimas untuk pengumpulan data (Parson & Brown, 2002). Langkah keempat adalah mengembangkan rencana penelitian. Dalam studi penelitian, pengembangan rancangan dan rencana penelitian untuk mengumpulkan data dikenal sebagai **metodologi penelitian**. Dalam merancang suatu studi penelitian tindakan, ada beberapa keputusan spesifik yang harus dilakukan sepanjang langkah ini dalam proses penelitian tindakan. Setelah masalah atau topic penelitian diidentifikasi dan difokuskan, maka memadai untuk menyatakan satu atau lebih pertanyaan penelitian dan kemungkinan untuk mengembangkan hipotesis yang spesifik dari pertanyaan-pertanyaan itu (Pearson & Brown, 2002).

Langkah kelima, mengimplementasikan rencana dan mengumpulkan data. Pada langkah ini, ditentukan tentang data spesifik yang harus dikumpulkan dan bagaimana sesungguhnya mengumpulkannya. Dengan kata lain, keputusan-keputusan harus diambil menyangkut instrumen atau teknik pengumpul data lain yang akan digunakan dalam studi. Fraenkel dan Wallen (2003) mengemukakan tiga kategori teknik pengumpulan data utama. Pertama, para guru dapat mengobservasi peserta yang terlibat dalam proses pendidikan. Para peserta ini mungkin mencakup siswa, guru lain, orangtua, dan administrator. Kapanpun observasi dibuat oleh guru, bagus sebenarnya untuk merekam sebanyak mungkin apa yang diobservasi. Catatan lapangan atau jurnal umumnya digunakan untuk menggambarkan secara rinci apa yang dilihat dan didengar. Kedua, wawancara bisa juga digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa atau individu lain. Ketika kita memikirkan wawancara, kita umumnya berpikir tentang pertukaran pertanyaan dan jawaban lisan antara dua atau lebih individu. Akan tetapi, wawancara dapat juga dilakukan dalam bentuk tertulis melalui penggunaan sarana pensil dan kertas. Jenis pengumpulan data pertanyaan dan jawaban tertulis ini dikenal sebagai kuisisioner atau survey. Sering, data yang dikumpulkan dari observasi dapat mengarah cukup baik ke data tindak lanjut tambahan yang dikumpulkan, melalui penggunaan wawancara atau survey (Fraenkel & Wallen, 2003). Akhirnya, kategori ketiga dari teknik pengumpulan data mencakup pemeriksaan dan analisis dokumen yang ada atau rekaman. Analisis dari rekaman yang ada sering paling sedikit menghabiskan waktu karena data sudah dikumpulkan; itu merupakan tugas dari peneliti tindakan untuk sedikit memahami berdasarkan akal sehat apa yang sudah ada. Beberapa contoh dari jenis data ini mencakup catatan kehadiran, menit-menit pertemuan staf dosen, surat kabar sekolah, rencana pelajaran, manual kebijakan, bagan tempat duduk, dan portofolio siswa, daftar itu kemungkinan tanpa akhir. Langkah keenam adalah

menganalisis data. Analisis data terjadi terutama pada dua poin selama proses studi penelitian. Dalam studi penelitian *kuantitatif*, analisis data umumnya terjadi langsung setelah selesai pengumpulan data. Dalam studi penelitian *kualitatif*, analisis data umumnya dimulai selama pengumpulan data, berlanjut sampai ke pengingat proses pengumpulan data, dan diselesaikan segera setelah pengumpulan data. Penelitian tindakan menggabungkan dua pendekatan. Langkah ketujuh adalah mengembangkan rencana tindakan. Setelah data dianalisis dan hasil analisis itu diinterpretasikan, langkah berikut dalam proses penelitian tindakan adalah pengembangan rencana tindakan. Langkah kedelapan adalah berbagi dan mengkomunikasikan hasil. Bagian penting dari semua penelitian adalah melaporkan atau berbagi hasil dengan orang lain dalam komunitas pendidikan pada umumnya. Presentasi hasil bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, dapat berupa presentasi yang menyajikan hasil studi penelitian dapat juga melalui *sharing* dan mengkomunikasikan hasil melalui seminar, jurnal, dan pertemuan ilmiah lainnya. Langkah kesembilan adalah merefleksikan proses. Penelitian tindakan terutama tentang pengujian kritis atas praktik sendiri yang dilakukan seseorang. Supaya seseorang itu kritis menguji praktiknya, maka orang itu harus terlibat dalam refleksi sistematis atas praktik itu. Refleksi adalah sesuatu yang harus dilakukan pada akhir siklus yang merupakan langkah penting dalam proses yang dilakukan untuk menentukan efektivitas dan mengambil keputusan tentang revisi yang mungkin dilakukan untuk implementasi masa depan suatu proyek.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini dilaporkan hasil dan pembahasan menggunakan langkah sebagai berikut: Langkah 1 mengembangkan proyek; Langkah 2 mengumpulkan data atau mengukur motivasi.

### **Langkah 1. Mengembangkan proyek**

#### **Projek satu. Pengembangan kelompok (tiga sampai empat pekan)**

Projek ini ditugaskan kepada para mahasiswa untuk dikerjakan selama satu bulan dengan diberi beberapa referensi mata kuliah yang ditunjuk oleh dosen. Adapun buku-buku referensi tersebut adalah buku berjudul profil perkembangan anak, prakelahiran hingga usia 12 tahun edisi kelima karya Allen, K. Eileen & Lynn R. Marotz. 2010. Buku berjudul memahami perkembangan anak usia sekolah dasar karya Nandang Budiman. 2006. Buku berjudul psikologi perkembangan karya Desmita. 2005. Buku berjudul perkembangan belajar peserta didik karya Endang Poerwanti dan Nur Widodo. 2000. Buku berjudul perkembangan belajar peserta didik karya Oding Supriyadi. 2013. dan buku berjudul psikologi perkembangan anak & remaja karya Syamsu Yusuf. 2004.

Setelah membaca dan membaca karya referensi tersebut, mahasiswa dipersilahkan untuk bekerja pada projek pembuatan makalah, *resume*, dan pembuatan powerpoint yang dipresentasikan antar kelompok untuk melihat seberapa jauh mahasiswa termotivasi dengan bab-bab yang ada di buku perkembangan peserta didik. Mahasiswa disarankan mencari sumber-sumber lain untuk mendukung argumentasi dalam presentasi.

#### **Projek dua. Kuliah kerja lapangan**

Untuk pengembangan kemampuan mahasiswa dalam pemahaman mata kuliah perkembangan peserta didik diberi proyek kuliah kerja lapangan untuk analisis tugas perkembangan anak yang meliputi pengembangan alat deteksi untuk anak sekolah dasar yang kemudian dianalisis dengan menggunakan sistem yang dikembangkan oleh laboratorium bimbingan dan konseling di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Dalam inventori tugas perkembangan (ITP) yang digunakan untuk memahami tingkat perkembangan individu. Bersamaan dengan penyusunan ITP telah dikembangkan pula program komputer khusus yang diberi nama analisis tugas perkembangan (ATP). Program ini digunakan untuk menskor, mengolah, mencetak hasil analisis ITP, baik dalam bentuk angka, grafik, maupun daftar. Dengan demikian telah tersedia ITP yang berwujud inventori dan ATP yang berwujud CD berisi program aplikasi komputer. Untuk mengukur tingkat perkembangan siswa atau tugas-tugas perkembangan dari setiap aspek perkembangan, teori perkembangan diri dari Lee Knepfalkamp et. al. 1987, dan Blocher, 1987 dipilih sebagai kerangka kerja teoritik dalam mengembangkan inventori tugas-tugas perkembangan. Berdasarkan hasil kuliah kerja lapangan diukur tingkat motivasi mahasiswa dalam mempraktikkan alat tugas perkembangan kemudian diolah berdasarkan *software* komputer.

### **Projek tiga. Pembuatan makalah individu**

Projek ini dilakukan sebagai kulminasi tugas akhir mahasiswa mengikuti perkuliahan perkembangan peserta didik sebagai tagihan tugas. Mahasiswa diberi penyuluhan dan pembahasan tentang karya ilmiah. Berdasarkan pengalaman mahasiswa membuat makalah yang disesuaikan dengan petunjuk pembuatan karya ilmiah yang terdiri dari pendahuluan, pembahasan, simpulan, dan hasil karya ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa. Tema makalah ini adalah “perkembangan emosi calon guru untuk peningkatan kompetensi profesional keguruan”, berdasarkan undang-undang guru dan dosen No. 14 tahun 2005. Kemudian dosen menyarankan untuk dapat dimasukkan kedalam pertemuan ilmiah atau jurnal karya ilmiah dengan bimbingan dosen. Berdasarkan kegiatan ini, mahasiswa diukur menggunakan survei pengalaman untuk menunjukkan level motivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan perkembangan peserta didik.

### **Langkah 2. Mengumpulkan data atau mengukur motivasi**

Langkah pengumpulan data digunakan survei pelajaran. Berdasarkan kesempatan terpisah motivasi mahasiswa diukur bersama dengan tingkat kesulitan mata kuliah, level kesenangan mahasiswa terhadap mata kuliah dan nilai konten bagi kehidupan mahasiswa. Hasil survei mahasiswa menunjukkan motivasi keseluruhan adalah 4,5; nilai konten 4,2; keseluruhan kesenangan 4,7; tingkat tantangan 3,3. Dari data tersebut mahasiswa sangat termotivasi untuk berpartisipasi dalam perkuliahan perkembangan peserta didik dan bahwa mereka menghargai dan menikmati konten yang mereka pelajari. Pada kesempatan yang lain, peneliti menemukan bahwa motivasi akan sering merosot ketika nilai konten dan kegembiraan juga merosot. Dan ketika nilai konten dan kegembiraan meningkat, motivasi juga meningkat. Peneliti yakin bahwa ada korelasi positif antara motivasi, nilai konten dan kegembiraan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan perkembangan peserta didik. Berdasarkan

pengumpulan data maka dilakukan kegiatan selama satu semester dalam perkuliahan dengan menggunakan tiga proyek.

### **Refleksi**

Berdasarkan perilaku mahasiswa menghasilkan pemahaman tentang level motivasi dimana perilaku mahasiswa yang diobservasi atau komentar yang disampaikan mahasiswa kepada peneliti dalam aktivitas reflektif yang masih terus bertahan setelah perkuliahan berlangsung untuk membahas kelanjutan dari proyek yang disampaikan dosen. Mahasiswa sering berkomentar tentang betapa mereka grogi menghadapi presentasi, dan ingin memastikan bahwa mereka dapat melakukan tugas dengan baik. Tentang evaluasi mahasiswa terhadap perkuliahan yang berlangsung, mayoritas mahasiswa berkomentar bahwa dengan proyek, membuat mahasiswa lebih tertarik dengan apa yang mereka pelajari.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan *real work proyek* melalui *quantum teaching* diperoleh suatu pengalaman yang luar biasa, bahwa melalui kegiatan partisipasi mahasiswa secara aktif dan menyenangkan dapat memotivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan mata kuliah perkembangan peserta didik. Level motivasi mahasiswa meningkat dalam mengikuti perkuliahan mata kuliah perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil simpulan penelitian, disarankan bagi pengajar atau dosen untuk selalu mengembangkan variasi metode dan model perkuliahan yang dapat menginspirasi mahasiswa dalam mencapai kesuksesan studi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. W. 2005. *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (2<sup>th</sup> ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill/ Prentice-Hall.
- DeProter, Bobbi. 2010. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. 2003. *Action Research. In How to Design and Evaluate Research in Education* (5<sup>th</sup> ed., hal 571-597). Boston: McGraw-Hill.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Johnson, a. P. 2008. *A short guide to action research* (3<sup>th</sup> ed.). Boston; Allyn & Bacon.
- Mertler, Craig A. 2012. *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators, Third Edition*. California: SAGE Publications.
- Mills, G. E. 2011. *Action Research: A guide for the teacher researcher* (4<sup>th</sup> ed.). Boston: Pearson.
- Pearson, R. D., & Brown, K. S. 2002. *Teacher as reflective practitioner and action researcher*. Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning.
- Sardiman, A. M. 1987. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Wlodkowski, R. 1985. *Enhancing Adult Motivation to Learn*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.